

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik kondisi fisik, mental, sosial ataupun kondisi emosi. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 32 ayat 1 mengenai pendidikan khusus menyebutkan bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Pasal tersebut di atas menjelaskan bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus disesuaikan dengan kelainannya (baik bawaan atau yang diperoleh kemudian).

Salah satu dari kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu, mereka membutuhkan metode dalam menunjang proses belajarnya. Tunarungu adalah istilah umum yang menunjukkan kesulitan dalam mendengar dari yang ringan sampai yang berat digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli (*deaf*) adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses perolehan informasi bahwa melalui pendengarannya, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Orang kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang yang pada umumnya dengan menggunakan alat bantu dengar. Cukup memungkinkan keberhasilan memproses informasi bahasa melalui pendengarannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Akibat ketunarunguan maka perkembangan anak

1

Sri Mulyati, 2015

PENERAPAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS II SLB AL-FITHRI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi emosi dan sosial.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mempelajari keadaan di lingkungan sekitarnya melalui mata. Maka anak tunarungu disebut sebagai “Insan Pemata”.

Melalui mata, anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca ujaran orang yang berbicara.

Pendengaran merupakan indera utama untuk dapat memperoleh bahasa dan bicara. Apabila dilihat dari fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Dampak gangguan pendengaran berpengaruh terhadap perolehan bahasa anak tunarungu sehingga perkembangan bahasanya menjadi terhambat.

Pada umumnya, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam aspek kemampuan berbicara, memahami pembicaraan, memahami bacaan, menyampaikan ide secara lisan atau tertulis.

Menurut Somad dan Hernawati (1995, hlm. 32): “Dengan adanya keterbatasan dalam pendengaran maka proses pembelajaran mereka menekankan pada fungsi alat indera lain yang masih berfungsi diantaranya indera penglihatan (visual), taktil dan kinestetik.”

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengerti pesan atau informasi yang disampaikan dalam sebuah bawaan. Hal ini dikarenakan minimnya masukan suara yang diterima, keterbatasan juga pengalaman bahasa yang mereka miliki.

Menurut Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 51) menyatakan bahwa:

Kemampuan membaca (dalam arti memahami isi tulisan) dinilai penting oleh banyak ahli, karena merupakan sarana terbaik bagi tunarungu memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya seperti membaca ujaran, pemanfaatan sisa pendengaran (karena bersifat kurang menetap/kurang lengkap dalam jumlahnya).

Kemampuan membaca membutuhkan suatu kematangan. Bagi anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memperoleh bahasa melalui pendengaran tetapi dapat dilakukan secara visual, taktil dan kinestetik.

Penguasaan keterampilan membaca yang baik akan mempermudah pembaca memahami isi bacaan, sehingga pesan dalam bacaan tersebut dapat dimengerti secara benar.

Keterampilan membaca, khususnya dalam memahami isi bacaan bagi anak tunarungu bukanlah hal yang mudah. Mereka seringkali mengalami kesulitan dalam menangkap dan mengerti pesan atau informasi yang disampaikan dalam sebuah bacaan. Hal ini dikarenakan minimnya masukan suara yang diterima, juga karena keterbatasan pengalaman bahasa yang mereka miliki.

Yuwati (2004, hlm. 5-6) menyebutkan bahwa syarat agar cepat memahami isi bacaan pada anak dengar adalah:

Anak harus memiliki pengalaman melalui percakapan tentang situasi dan peristiwa yang terjadi sehari-hari dalam frekuensi yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan untuk memahami makna setiap kata dalam bacaan, sekurang-kurangnya pernah didengar oleh anak 500 (lima ratus) kali.

Menurut Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 153-154) kendala yang dihadapi anak tunarungu dalam membaca antara lain:

1. Salah tafsir terhadap kata yang tulisannya atau ucapannya mirip dengan kata yang sudah dikenalnya.
2. Kurang cermat dalam memenggal atau membaca kalimat.
3. Kurang memahami arti kiasan.
4. Penguasaan tata bahasa kurang lengkap.
5. Empati kurang berkembang.
6. Anak cenderung berpikir konkrit.

Agar kemampuan memahami isi bacaan mereka tidak lagi ketinggalan dibandingkan dengan anak normal, maka harus dicari pemecahannya. Salah satu metode yang saat ini mulai banyak digunakan oleh anak tunarungu yaitu Metode Maternal Reflektif, karena metode ini dianggap tepat dan dapat dilaksanakan untuk mengajarkan membaca pada anak tunarungu.

Metode Maternal Reflektif yaitu metode yang meniru cara seorang ibu memberikan bahasa kepada anaknya dengan menggunakan percakapan sebagai kegiatan utamanya.

Menurut Van Uden seperti dikutip oleh Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 145): Dalam Metode Maternal Reflektif membaca pemahaman diberi istilah

membaca reseptif. Dalam kegiatan membaca berlangsung, siswa dibimbing agar akhirnya dapat memahami isi bacaan tanpa bantuan orang lain.

Sekolah yang menerapkan Metode Maternal Reflektif, menggunakan percakapan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi jauh lebih penting dari itu yaitu percakapan menjadi tujuan pengajarannya. Bunawan dan Yuwati (2000, hlm. 116).

Atas pertimbangan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas D2 di SDLB Al-Fithri Kabupaten Bandung.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Proses pembelajaran pada anak tunarungu dengan hambatan pendengaran menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca pemahaman.
2. Metode pembelajaran nampaknya belum efektif sehingga diperlukan metode khusus untuk mengembangkannya dalam pembelajaran membaca.

C. BATASAN MASALAH

Untuk memfokuskan pada bidang penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini pada penerapan Metode Maternal Reflektif dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, rumusan yang perlu dijawab melalui penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas D2 SDLB Al-Fithri Kabupaten Bandung?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan Metode Maternal Reflektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas D2 di SDLB Al-Fithri Kabupaten Bandung.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman sebelum diberi intervensi menggunakan Metode Maternal Reflektif.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu di SDLB Al-Fithri Kabupaten Bandung dalam membaca pemahaman setelah diberi intervensi menggunakan Metode Maternal Reflektif.
- 3) Untuk mengetahui apakah penerapan Metode Maternal Reflektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu SDLB Al-Fithri Kabupaten Bandung.

F. MANFAAT PENELITIAN

Berikut adalah kegunaan dari penelitian ini:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kemudahan dalam penerapan Metode Maternal Reflektif.

b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti juga bagi para pendidik untuk menerapkan Metode Maternal Reflektif.

c. Bagi Anak Tunarungu

Sri Mulyati, 2015

PENERAPAN METODE MATERNAL REFLEKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS II SLB AL-FITHRI KABUPATEN BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan penerapan Metode Maternal Reflektif, anak akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan membaca.

G. STRUKTUR ORGANISASI

Adapun pemaparan urutan penyusunan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I, yaitu pendahuluan yang memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.
2. BAB II, yang merupakan kajian pustaka memaparkan mengenai konsep dasar tunarungu, membaca pemahaman, Metode Maternal Reflektif, langkah-langkah pelaksanaan Metode Maternal Reflektif, penelitian terdahulu yang relevan sebagai salah satu masukkan bagi peneliti, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.
3. BAB III, yaitu metode penelitian yang memaparkan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.
4. BAB IV, membahas hasil penelitian dan analisis penelitian.
5. BAB V, yaitu penutup yang memaparkan kesimpulan serta rekomendasi.